

## SISI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN

### Kajian I'jaz Ilmi dan Tantangan Modernisasi

DOI: 10.32534/amf.v6i1.5829

**Rosyida Amalia**

Rosyidaamalia737@gmail.com

**Muhammad Ridho**

m.ridho@uinsatu.ac.id

**Ahmad Zainal Abidin**

Ahmadzainalabidin7474@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**Nurul Hidayat**

nurhidiain@gmail.com

**Fadila Ikke Nuralita**

fadilaikke@gmail.com

#### Abstract

This article raises issues related to the development of increasingly sophisticated technology with the aim of making human life more flexible and enjoyable with the presence of Artificial Intelligence. The ease of accessing all work can make people forget their existence as God's perfect creatures and it is easier to deny the order that is in accordance with Kalamullah. The presence of I'jaz Ilmi is to show the greatness of the Al-Qur'an regarding the scientific facts hinted at by the Book of Allah. The method use in this paper is descriptive-qualitative-historical which prioritizes the decomposition of data based on historical sequence combined with library research. The results of this research are that the study of i'jaz ilmi based on scientific facts in the Qur'an has been proven that the book brought by Muhammad was not an encyclopedia of science, but in the centuries since the revelation of the Qur'an it has answered future problems such as the occurrence of humans originating from soil/*thin* which in the science of emberiology developed in 19th century. Miracles regarding scientific facts in the Qur'an provide a signal to humanity to take lessons or *i'tibar*.

**Keywords:** *al-Qur'an, i'jaz ilmi, modernization*

#### Abstrak

Artikel ditulis mengangkat isu terkait berkembangnya teknologi yang semakin canggih dengan tujuan meringankan hidup manusia lebih fleksibel dan ringkas dengan kehadiran *Artificial Intelligence*. Kemudahan untuk mengakses semua pekerjaan dapat melupakan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dan lebih mudah untuk mengingkari tatanan yang sesuai dengan kalamullah. Hadirnya *I'jaz* ilmi untuk menunjukkan kehebatan al-Qur'an terhadap fakta-fakta ilmiah yang diisyaratkan kitabullah. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif-historis yang mengutamakan pada penguraian data-data berdasarkan urutan sejarah dipadukan dengan kajian pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini bahwa kajian i'jaz ilmi berdasarkan fakta alam dalam al-Qur'an telah terbukti bahwa kitab yang dibawa oleh Muhammad bukan sebagai ensiklopedia sains, namun berabad-abad sejak diturunkannya al-Qur'an telah menjawab persoalan di masa mendatang seperti kejadian manusia yang berasal dari tanah/*thin* dimana selaras dengan ilmu emberiology yang berkembang pada abad ke-19. Kemukjizatan-kemukjizatan mengenai fakta ilmiah dalam al-Qur'an memberikan isyarat kepada umat manusia untuk mengambil pelajaran atau *i'tibar*.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, I'jaz ilmi, Modernisasi*

## PENDAHULUAN

Sebagai mukjizat yang terakhir turun kepada *Khatamul Anbiya'* mengandung petunjuk serta pedoman bagi semua umat. Salah satu kemukjizatannya ialah ayat-ayat mengandung ilmu pengetahuan sebagaimana pernah dikemukakan oleh ilmuan modern.<sup>1</sup> Hal ini yang menjadi sebab banyaknya ulama dahulu berkecimpung dalam bidang tasir sains karena dianggap sebagai metode kekinian. Sebagai mukjizat yang mempunyai pengaruh serta memuat ajaran-ajaran yang relevan, maka inilah al-Qur'am yang disebut-sebut sebagai *shalihun li kulli zaman wa makan* di dalamnya merupakan anugerah bagi manusia.<sup>2</sup>

Berbicara tentang mukjizat, al-Qur'an sebagai salah satu bagian dari kemukjizatannya sendiri, dimana sebelum seorang peneliti sampai pada rahasia salah satu dari banyaknya mukjizat al-Qur'an ia akan menemukan sisi-sisi lain yang mengungkap kebesaran al-Qur'an.<sup>3</sup> Al-Qatthan sebagaimana yang dikutip dari Ar-Rafi'i mengatakan, bahwa mukjizat al-Qur'an dari aspek kata hingga kalimatnya begitu mirip dengan tatanan alam raya yang mengelilingi para ahli sains dari berbagai penjuru yang melakukan penelitian, namun masih diantara mereka menemukan makluk baru dan tujuan yang jauh.<sup>4</sup>

Ketidakberdayaan akal terhadap sesuatu yang jauh di luar nalar yang disebabkan oleh keterbatasan dirinya, sehingga hal tersebut menjadi pengakuan bahwa kalam mulia benar-benar diwahyukan oleh Allah kepada utusan-Nya.<sup>5</sup> Selain menjadi petunjuk, al-Qur'an juga meningkatkan bakat-bakat yang ada sebagaimana isyarat Nabi melalui sabdanya bahwa diantara para Nabi, tidak seorangpun nabi melainkan pasti diberikan sebuah kelebihan yang membuat makhluk percaya menegenai keberadaan utusannya. Serta diberikannya wahyu yang berasal dari Allah, maka dari itu Nabi Muhammad menjadi penutup para nabi-nabi dan pengikut paling banyak pada hari kiamat.

---

<sup>1</sup> Nana Mahrani, "I'jaz Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *Hikmah* 18, no. 2 (2021).h 142

<sup>2</sup> Abdul Aziz, "Metode Tafsir Produk Sains Terapan Studi Tentang Terapi Stem Cell," *Alim | Journal of Islamic Education* (2020), <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.178>.h 2

<sup>3</sup> Muhammad Yusuf, "Kemukjizatan Al- Qur'an," n.d.h 2

<sup>4</sup> Manna' AL-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Terj. Mabahits Fi Ulumul Qur'an* (jakarta: Ummul Qura, 2016); h 62 Khozin, "Asrar Uslub Al-Qur'an Al-Karim," *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (2020).h 63

<sup>5</sup> Siti Hajar and Riza Awal Novanto, "Al-Qur'an Sebagai Syifa' Dan Meditasi Kesehatan," *Al-Mufassir* 3, no. 2 (2021): 119–30, <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2475>.h 120

Era revolusi industri 4.0 di Indonesia yang belum selesai, kini dikejutkan dengan datangnya konsep baru yakni society 5.0 yang menjadi elemen baru masyarakat dunia. Sebagai umat muslim, teknologi yang semakin canggih akan menjadi tantangan *kitab* Muhammad di era kini.<sup>6</sup> Manusia kurang mempercayai mukjizat-mukjizat yang telah termaktub ada dalam kitabullah karena mereka merasa dapat menirukannya. Tujuan tulisan ini untuk memberikan khazanah baru kelimuan dan sebagai jawaban bahwa al-Qur'an bukan hanya terbatas sekedar interpretasi lama namun al-Qur'an mampu menghadirkan jawaban bagaimana mensinkronisasi antara kalamullah dan sains modern yang teorinya selalu berubah-ubah? Bagaimana bentuk keajaiban penciptaan manusia sebagai makhluk yang sempurna? Bagaimana peran al-Qur'an menghadapi tantangan society 5.0?

Hadirnya I'jaz ilmi terhadap fakta-fakta ilmiah dalam al-Qur'an sebagai jawaban atas keraguan yang ada padanya. Diantara studi mutakhir seperti artikel karya Ahmad Yunus dan Asmilya, "*Sains Tauhidik: Korelasi Ilmu antara al-Qur'an dan Sains Modern.*"<sup>7</sup> Artikel Siti Lailiyah, "*Keilmiahan Sains adalah Bukti Kebenaran al-Qur'an.*"<sup>8</sup> Artikel Anasiatul dkk, "*Urgensi Kemukjizatan al-Qur'an di Masa Modern.*"<sup>9</sup> Artikel Mahrani, "*I'jaz al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.*"<sup>10</sup> Dari beberapa penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tantangan i'jaz ilmi perspektif al-Qur'an menghadapi era modernisasi sebagaimana yang akan dikaji oleh penulis.

---

<sup>6</sup> Acep Dani Ramdani et al., "The Significance of the Handshake Based on Religious and Social Perspectives (Analytical Study of Yusuf Al-Qardhawi and Petter L. Berger)," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2022): 1–23, <https://doi.org/10.21274/kontem.2022.10.1.1-23>; Iffatin Nur et al., "Coastal Reclamation in the Frame of Islamic Perspective of Maqasid Shari'ah to Preserve Environmental Sustainability," *International Journal of Pharmaceutical Research* 13, no. 02 (2021): 413–23, <https://doi.org/10.31838/ijpr/2021.13.02.072>.

<sup>7</sup> Ahmad Yunus Mohd Noor and Asmilya Mohd Mokhtar, "Science Tawhidic: Collaboration of Knowledge Between Qur'an and Modern Science," *Akademika* 91, no. 2 (2021): 167–76, <https://doi.org/10.17576/akad-2021-9102-14>.

<sup>8</sup> Siti Lailiyah, "Keilmiahan Sains Adalah Bukti Kebenaran Al-Qur'an," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* 2, no. 1 (2020): 1–216.

<sup>9</sup> Anasiatul Aisiyah, Indana Zulfa Kumala, and Riski Yanti, "Urgensi Kemukjizatan Al-Quran Dimasa Moden," *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 1 (2022): 55–62.

<sup>10</sup> Mahrani, "I'jaz Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," 2021.

## METODE

Tulisan ini termasuk rumpun deskriptif-kualitatif-historis. Jenis penelitian menekankan kajian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang merujuk pada sumber kajian. Penelitian ini menghimpun dari dua sumber, yaitu sumber primer kitab Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Thanthawi Jauhari dan sumber sekunder dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Setelah itu memberikan uraian terhadap data temuan kemudian melakukan analisis data dari sumber pokok permasalahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Al-Qur'an dan Sains

Kemukjizatan Qur'an<sup>11</sup> banyak ditemukan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan ilmiah modern.<sup>12</sup> Melejitnya problematika penafsiran sains yang mengalami perubahan signifikan disebabkan banyaknya teori yang sering berubah-ubah. Untuk itu sebagian ulama mengatakan bahwa tafsir sains tidak relevan dengan kalamullah atau hanya memuat ensiklopedia sains. Demikian tentu saja tafsir berbasis sains menjadi tantangan terhadap al-Qur'an.<sup>13</sup>

I'jaz Qur'an, atau aspek-aspek ilmiah dalam Al-Qur'an adalah topik yang sangat penting dalam ilmu Islam. Al-Qur'an berisi isyarat ilmiah yang dapat dilihat sebagai dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>14</sup> Para ulama telah menekankan

---

<sup>11</sup> Mukjizat atau tanda-tanda keanehan luar biasa sebenarnya tak ada redaksi khusus dalam kitab suci. Namun untuk menjelaskan istilah-istilah yang menunjukkan informasi ketuhanan, al-Qur'an memakai ungkapan ayat /al-Bayyinah seperti yang termuat dalam [2]:159, [3]: 82, [6]: 4, [10]: 7 dan 150. sedangkan yang memuat makna mukjizat terdapat pada [3]: 49, [7]: 105 dan 126, [40]: 78,[16]: 44 dan [20]: 72. Secara Etimologi, I'jaz berasal kata bahasa Arab *a'jaza -yu'jizu- i'jaz* yang bermakna “ketidakberdayaan lawan melawan”. Al-Khalil menjelaskan secara singkat, I'jaz adalah menegaskan ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan adalah lawan dari kekuatan. Pihak yang memperdayakan yaitu *mu'jiz*, sedangkan yang memperdayakan pihak lain (*mukjizat*). Penambahan *Ta'* dalam kata tersebut mengidikasikan makna hiperbola. Sementara ulama lain berpendapat istilah mukjizat adalah sesuatu yang *khoriqul adah* atau menyalahi rutinitas yang diberikan kepada seorang mengaku sebagai utusan. Lihat:Thoriqul Aziz and Ahmad Zainal Abidin, “I'jaz Peradaban (Hadhari) Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 97–115, <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10193>.

<sup>12</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Qur'an Karim Juz 1* (Mesir: Mustafa al-Bani al-Halbi wa Awladihi bi Misr, 1931).h 2-3

<sup>13</sup> Ridwan Abdullah Sani, “Al-Qur'an Dan Sains,” in *Al-Qur'an Dan Sains*, ed. Sri Budi Hastuti (Amzah- Jakarta, 2020), h 20

<sup>14</sup> Nana Mahrani, “I'jaz Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi,” *Hikmah* 18, no. 2 (2021).

studi ilmiah tentang Al-Qur'an, menyoroiti metodologi ilahi, sosial, dan ilmu alamnya, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang teks dan interpretasinya.<sup>15</sup> Selain itu, kekekalan dan kompatibilitas Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah modern, seperti kosmologi dan embriologi telah dicatat dan menunjukkan sifat kemujizatan dan asal usul ilahi. Meski bukan buku ilmu empiris, petunjuk ilmiah Al-Qur'an memainkan peran penting dalam menyajikan islam kepada umat manusia dan mempertahankan iman melalui polemik argumentatif.<sup>16</sup>

Penafsiran ilmiah dalam interpretasi ulama mutaqqaddimin atau kitab tafsirklasik melibatkan pendekatan metodis untuk memahami Al-Qur'an dengan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah. Gaya interpretasi ini telah memicu perdebatan di antara para sarjana, dengan beberapa menerimanya sebagai tambahan yang berharga untuk eksegesis tradisional sementara yang lain tetap skeptis.<sup>17</sup> Penggunaan interpretasi ilmiah meluas untuk mengeksplorasi berbagai aspek fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti khasiat obat zaitun.<sup>18</sup> Di Indonesia, para sarjana seperti Muhammad Irsyad telah memasukkan teori-teori ilmiah ke dalam interpretasi mereka, menekankan bahwa Al-Qur'an mendahului penemuan ilmiah Barat. Evolusi gaya interpretasi, dari klasik ke modern, mencerminkan pergeseran ke arah penggunaan pendekatan ilmu sosial bersama tradisi ilmiah Islam tradisional.

Di era kontemporer modern, dinamika interpretasi ilmu pengetahuan dalam studi Al-Qur'an telah berkembang secara signifikan, dengan fokus pada I'jazul Qur'an. Para ulama telah menekankan pentingnya interpretasi ilmiah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, menggunakan metodologi yang memadukan pendekatan historis, sosiologis, dan

---

<sup>15</sup> Selamat Amir, Muhamad Alihanafiah Norasid, and Ahmad Bazli Ahmad Hilmi, "Scientific Studies of the Qur'ān in the Contemporary Era: An Analysis of Concept, History, and Methodology," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023): 188–202, <https://doi.org/10.32350/jitc.131.13>.

<sup>16</sup> Ashiq Hussain Mir, "Qur'an and Science: A Study of the Compatibility of Qur'anic Verses With Modern Scientific Theories," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2019): 42–50, [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v4i1.53](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.53).

<sup>17</sup> Muhammad Yoga Firdaus Hana Salsabila, Farhan Muhammad, Eni Zulaiha, "Eksplorasi Tafsir Ilmi : Sebuah Corak Penafsiran Al-Qur ' an Berbasis Sains," *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2797–2807, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i6.2595>.

<sup>18</sup> Ahmad Atabik, "The Scientific Miracles of Olive (Zaitūn) in the Qur'an: Perspectives of Classic and Scientific Interpretations," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 417, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2680>.

ilmiah<sup>19</sup> Evolusi ini menyoroti pendekatan metodologis yang ketat yang digunakan dalam studi Qur'an, baik klasik maupun kontemporer, menggaris bawahi relevansi teknik interpretatif dalam wacana ilmiah modern.<sup>20</sup>

Menelisik kedalam kitab Tantawi Jauhari, seorang penafsir Mesir, menyelidiki interpretasi ilmiah Al-Qur'an, menekankan persimpangan sains dan Al-Qur'an dalam karya-karyanya.<sup>21</sup> Penafsiran Jauhari tentang gempa bumi dalam Al-Qur'an sejalan dengan teori-teori ilmiah, menunjukkan kesesuaian ayat-ayat Qur'an dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan gempa bumi.<sup>22</sup> Untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan lensa ilmiah, meskipun menghadapi tentangan dari beberapa ulama, menyoroti dedikasinya untuk mengeksplorasi kedalaman Al-Qur'an melalui lensa pengetahuan ilmiah.<sup>23</sup> Selain itu, analisis Jauhari tentang penciptaan lalat dalam Al-Qur'an mengungkapkan kebijaksanaan ilmiah dan refleksi teologis, menekankan rancangan rumit dan manfaat dari makhluk-makhluk yang ada di bumi.

Tanthawi Jauhari dalam bukunya menyebutkan bahwa tantangan modernisasi ditangani melalui lensa gerakan reformasi di dunia Muslim selama abad ke-19 dan ke-20. Tanthawi percaya bahwa mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat dapat membantu kemajuan dunia Muslim tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam, menekankan perlunya pendidikan politik untuk menavigasi modernitas.<sup>24</sup> Modernisasi, seperti yang dibahas dalam berbagai konteks, menghadirkan tantangan bisnis dan IT bagi perusahaan, dengan kegagalan pendekatan tradisional yang mengarah

---

<sup>19</sup> Ahmad Ridho Syakiri, "The Contribution of Contemporary Interpretation in the Modern Era: A Study of the Concept of Thought and Methodology of Interpretation," *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 2 (2022): 175–87, <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i2.5784>; Amir, Norasid, and Hilmi, "Scientific Studies of the Qur'ān in the Contemporary Era: An Analysis of Concept, History, and Methodology."

<sup>20</sup> Andri Nirwana AN et al., "Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research Its Implications for Contemporary Islamic Thought," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 33–42, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.34>.

<sup>21</sup> Daneshgar Majid, *Tantawi Jawhari and the Qur'an: Tafsir and Social Concerns in the Twentieth Century.*, 2017.

<sup>22</sup> Hilya Nuri Naqiya et al., "Tanthawi Jauharis Interpretation of Earthquakes Verses," *Journal of Uhumul Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 2 (October 2022): 91–96, <https://doi.org/10.54801/juquts.v1i2.131>.

<sup>23</sup> Nuradila Kunut, "Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Surah Yunus Ayat 3 Dan Al-Fatihah Ayat 3," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (June 2022): 31–38, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i1.469>.

<sup>24</sup> Adam. Abba, Idris, *The Impacts of Tahtawi on the 19 Th and 20 Th Centuries Reform Movements.*, 2014.

pada permintaan proyek modernisasi untuk memenuhi inisiatif bisnis dan teknis penting di abad ke-21.<sup>25</sup>

Selain itu, tantangan modernisasi di wilayah seperti Kaukasus Utara Rusia termasuk hambatan sosial, ekonomi, dan politik, seperti radikalisme, korupsi, dan tingkat kejahatan, yang membutuhkan perbaikan sosial untuk melanjutkan kursus modernisasi. Perspektif yang beragam ini menyoroti sifat beragam tantangan modernisasi dan berbagai pendekatan yang diambil untuk mengatasinya dalam konteks yang berbeda. Pendekatan unik Tanthawi Jauhari terhadap sains dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan masalah sosial menyoroti perjuangan yang sedang berlangsung untuk menyesuaikan ajaran tradisional dengan kompleksitas masyarakat modern.

Kemunculan tafsir sains menjadi problematika antara ulama sains modern dengan ulama salaf, diantaranya: Al-Qaththan memberikan penegasan bahwa yang disebut sebagai *I'jaz al-'Ilmi* adalah suatu kemukjizatan yang tidak lemah patuh terhadap modernisasi dan hakikat sains di petik dari buah pemikiran manusia.<sup>26</sup> Ada dua definisi untuk memahami pernyataan tersebut, *pertama*, menimbulkan kesan terhadap sebagian orang yang tidak paham akan sains dan menjadi suatu hal yang harus dihindari karena dipandang mendeskreditkan redaksi al-Qur'an pada teori sains modern berubah-ubah. *Kedua*, sebagian mufassir tidak menginginkan untuk memaksakan teori-teori modern untuk melakukan interpretasi terhadap al-Qur'an dan hanya mengambil jalan memutar.

Dari dua definisi tersebut, mufassir berusaha untuk menguraikan salah satu diantara beberapa aspek kehebatan al-Qur'an agar mudah dicerna oleh masyarakat modern, terutama jika kita melihat realita ini yang meliputi cita rasa dan bentuk rasa peduli terhadap *lughah al-Arabiyyah* yang semakin turun walau itu merupakan masyarakatnya sendiri. Dengan demikian, untuk melakukan interpretasi terhadap teks kalamullah diperlukan cara baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sudut pandang para ulama yang berbeda-beda itu tidak lain untuk menjaga keaslian al-Qur'an, untuk kemaslahatan umat, serta agar terhindar dari arus kemunduran di era kemajuan sains era modern. Dengan demikian, corak I'jaz ilmi sebenarnya adalah tafsir

---

<sup>25</sup> Abba, Idris.

<sup>26</sup> manna' al qaththan, *Mabahis Fi Ulum Qur'an, Diterjemahkan Oleh Umar Mujtahid, Dasar-Dasar Ilmu Al Qur'an*, ed. firman Arifianto (Jakarta: Ummul Qura: ummul Qura, 2016).h 427



yang memuat khusus mengenai istilah sains yang tercakup al-Qur'an untuk menyingkap macam-macam pengetahuan ilmiah serta nilai filosofis pada istilah tersebut.<sup>27</sup>

Perbedaan mengenai perspektif oleh Ilmuan muslim ketika menjawab sains modern: *Pertama*, sekelompok orang *Bucaillian* berpendapat sains maju bersifat kekal abadi bahwa fakta ilmiah dapat dilihat di dalam kitab suci.<sup>28</sup> *kedua*, sekelompok yang giat menampakkan kemakmuran sains di negara mayoritas islam dengan dalih ketika sains berada di tengah-tengah penduduk islam maka indikator dan fungsi akan terstruktur serta dapat dioperasionalkan dengan keinginan islam dengan konsep islamisasi. *Ketiga*, sekelompok orang yang ingin mendirikan epistemologi islam yang terakhir muncul meliputi tindak tutur pengetahuan dan perilaku.<sup>29</sup>

### Aspek Sains dalam al-Qur'an dan Dinamika Tafsirnya

Menurut para sejarawan bangsa Arab pada abad VIII hingga XII mengalami kemajuan karena dua hal: 1) keterpengaruhan al-Qur'an terhadap basis keilmuan. 2) Pergulatannya dengan bangsa asing (Yunani Kuno), maka tidak lain sebagian ilmu pengetahuan maupun filsafat dapat terserap sehingga terjadi akulturasi budaya antar mereka yang didukung oleh ajaran Islam yang bersifat *inklusif*, dan terbuka.<sup>30</sup>

Dalam lintas sejarah, islam merupakan agama yang cukup perhatian dengan ilmu. Salah satu ciri cirinya ialah perhatian yang fokus kepada apa yang diajarkan dan *mu'allim*. Berkali-kali islam menyerukan umat agar senantiasa menggali ilmu. Oleh sebab itu, para ilmuwan mendapat kemuliaan yang lebih. Al-kitab dan sunnah Nabi berseru kepada umatnya untuk mengeksplorasi serta menyebarkan ilmu serta menggunakan ilmu pada posisi yang luhur. Berikut contoh penafsiran sains dalam al-Qur'an yang akan menjadi tantangan di era modernisasi

---

<sup>27</sup> Wirdawati, Alfiah, and Sylvia Sofian, "Kemukjizatan Al-Qur'an Dalam Pembuktian Sains Modern," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2303–10, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.623.h.2305>

<sup>28</sup> Pendapat ini diikuti oleh sebagian ulama ternama seperti Imam al-Ghazali, Fakhrrurrazi, al-Baidlowi, Jalaluddin as-Suyuthi, Nidzam ad-Din al-Qumi, Harun Yahya, dan lain sebagainya. Bahwa mereka mengatakan bahwa sesuatu yang berkaitan dengan sains pasti berkaitan dengan al-Qur'an. Lihat: Ajar Permono, "Bucaillisme Ayat-Ayat Sains: Sebuah Kritik Metodologi," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 31–50, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550540.h.39>

<sup>29</sup> Abadi Wijaya, "Al-Qur'an Dan Sains Modern," Gema: Media Informasi & Kebijakan Kampus, 2023.

<sup>30</sup> Wijaya.



## 1. Kejadian manusia

Terjadinya manusia menurut pandangan al-Qur'an ada empat yakni: Adam dari tanah. Tanah diartikan menjadi beberapa istilah yaitu tanah liat, lumpur, tanah yang kering, dan tanah liat. Sedangkan ibunda Hawa diciptakan dari anggota tulang Adam. Dan adanya Nabi Isa seperti kejadian menurut umumnya.<sup>31</sup>

Penegasan bahwa manusia diciptakan dari tanah, terdapat dalam surat Ali Imran: 59, al-Kahfi: 37, al-Hajj: 5. Ayat-ayat tersebut mengandung ajaran bahwa semua ciptaan Allah yang berupa manusia berasal dari tanah, baik itu Nabi Adam, maupun Nabi Isa. Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk mengingatkan kepada pengikutnya bahwa kelak mereka dikembalikan pada asalnya.<sup>32</sup> Sedangkan penciptaan manusia yang berasal dari *Thin/* tanah yang sudah bercampur air atau tanah yang basah, Allah dalam firman-Nya pada surat [6]: 2, [7]: 12, [32]: 7, as-Shaffat: 11, Shad: 71-76.<sup>33</sup> Kemudian penegasan manusia tercipta dari *shalshal* terdapat pada surat al-Hijr: 26, ayat 28, dan ayat 33, dan al-Mu'minin: 12-14 sebagai isyarat yang lebih jauh melalui suatu tahapan *alaqah*.<sup>34</sup>

Ayat-ayat diatas menguraikan proses terciptanya makhluk berupa *insan* dari sari-sari makanan (*sulalah*),<sup>35</sup> mani (*nutfah*)<sup>36</sup>, terjadinya ovulasi dan masuk ke rahim membentuk emberio dan membesar menjadi '*alaqah*'<sup>37</sup> atau gumpalan darah lalu menjadi sebagai *mudghah izaman* (tulang belulang) kemudian dibungkus dengan daging. Setelah terbentuk dengan sempurna, kemudian Allah meniupkan ruh kepadanya dan menjadi

---

<sup>31</sup> Eka Kurniawati and Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an Dan Sains," *Journal of Natural Science and Integration* 1, no. 1 (2018): 78–94.h 88

<sup>32</sup> Fahrudin, "Tanah Sebagai Bahan Penciptaan Manusia: Analisis Semiologi Roland Barthes Pada Kata Thin Dalam Al-Qur'an," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 21–36.h 27

<sup>33</sup> Al Mahfuz and abu anwar, "Konsep Penciptaan Manusia Dan Reproduksi Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Pemikiran Islam* 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.304>.hlm 33

<sup>34</sup> Rita Oktaviani, "Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains," *Jurnal Islam Dan Sains* 2(01) (2020).hlm 5

<sup>35</sup> Istilah *sulalah* yang terdapat pada al-Qur'an merujuk pada saripati tanah atau intisari yang berasal dari tanah. Ada dua pandangan mengenai kata *sulalah*. *Sulalah* dimaknai sebagai *nutfah* yang bersal dari tanah (pandangan ini mengikuti Abu Saleh dari Ibnu Abbas), adapula yang memaknai *sulalah* sebagai *sulalah min thin* yang berarti sperma laki-laki dan sel telur wanita. Lihat: Tanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 6* (Mesir: Mustafa al-Bani al-Halbi wa Awladihi bi Misr, 1928).h 94

<sup>36</sup> Fase *nutfah* secara leksikal memiliki makna setetes cairan. Istilah *nutfah* banyak dipakai dalam bentuk yang berbeda-beda diantaranya: air mani laki-laki, *nutfah* wanita, *nutfah* amsyaj/air campuran dari laki-laki atau perempuan. Lihat:Jauhari. h 94

<sup>37</sup> Pada fase '*alaqah*, Imam Ibnu Jauzi mengartikannya sebagai homogen darah yang membeku dan melekat. Karena pada fase ini '*alaqah* melekat dan bergantung pada dinding rahim. Lihat:Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 6*.

*khalqan akhar* (manusia unik). Dengan demikian, substansi penciptaan manusia yang oleh Tuhan sama sekali tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain.<sup>38</sup>

Sejalan dengan perkembangan teknologi modern, kesesuaian kebenaran ilmiah yang ada dalam kalam Muhammad ditemukannya sebuah teori baru yakni teori embriologi. Mekanisme terbentuknya manusia dalam kandungan Ibu berawal ketika mani yang berdesak-desakan masuk untuk bersatu dengan sel telur (*fertilisasi*). Dudek, seperti yang dikutip oleh M. Haviz menguraikan proses perkembangan manusia yang dimulai dengan pra fertilisasi, periode selama 37-40 minggu, periode emberionik, dan organogenesis antaranya Pra fertilisasi, fertilisasi, berkembangnya organ dalam, dan emberionik.<sup>39</sup>

Penjelasan diatas, penemuan sebuah teori baru embriologi abad ke-19 menjadi bukti terstruktur embriologi dalam kalamullah yang disampaikan kepada Rasul-Nya ratusan abad yang lalu. Sehingga tidak dapat dinafikan bahwa al-Qur'an sebagai firman Tuhan dengan ke-Maha Besar yang tidak akan terbantahkan.<sup>40</sup>

## 2. Argumentasi kebenaran al-Qur'an berdasarkan sains modern

Sekitar tiga puluh atau empat puluh tahun yan lalu terdapat sekelompok pelajar Arab yang mengumpulkan data dan semua pengetahuan dalam kitab dan sunnah yang memuat pengetahuan embriologi al-Qur'an. Setelah data terkumpul kemudian dialih bahasa ke dalam bahasa Inggris dan diberikan kepada dr. Keith Moor seorang professor di bidang embriologi. Ketepatan data dalam al-Qur'an tentu saja membuat dr Keith terkejut, sebab pengetahuan seperti ini tidak mungkin diketahui pada abad ke 7. Lebih dari itu, dr. Keith justru dibuat kebingungan dengan ayat yang menuturkan *insan* dari '*alaq* yang berarti gumpalan darah.<sup>41</sup>

<sup>38</sup> M. Abdul Wahid, "Teori Mengenai Penciptaan Manusia Dalam Hadis Nabi: Kajian Ma'anil Hadis," *Tahdis* 10, no. 2 (2019): 173–89.hlm 175

<sup>39</sup> Kemudian, secara alamiah manusia bertahan hidup dan tumbuh kerana nutrisi dan bahan pangan yang dikonsumsi, seperti jenis-jenis tumbuhan, hewan yang halal untuk dimakan. Pada sisi lain unsur hewani juga bertahan hidup dengan memakan tumbuhan mengambil unsur-unsur yang dikandung oleh tanah. Dengan demikian dapat disimpulkan juga secara biologis manusia tercipta dari tanah. Lihat: M Haviz, "Konsep Dasar Embriologi: Tinjauan Teoritis," *Jurnal Saintek* VI, no. 1 (2014): 96–101.h 97

<sup>40</sup> Ramadhani et al., *Al-Qur'an VS Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik Sesuai Atau Tidak Sesuai* (Yogyakarta: Sketsa, 2016).h 197

<sup>41</sup> Disini terdapat keajaiban yang terungkap, ketika merujuk pada zigot yang sedang tumbuh dan berkembang dalam rahim ibu, Allah menggunakan kata '*alaq* seperti yang terdapat pada surat al-Alaq ayat 1-2.

Dalam konferensi kesehatan ke-7 di Damman, Saudi Arabia tahun 1981, dr. Keit Moor memberikan pernyataan atas kekagumannya terhadap al-Qur'an karena merasa terhormat turut memantau mempertegas pernyataan al-Qur'an mengenai perkembangan manusia. Menurutnya, pengetahuan tersebut berasal dari Firman Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sebab pengetahuan tentang embriologi tidak diperoleh hingga ratusan abad lalu. Hal ini menjadi sebuah bukti kebenaran bahwa Rasulullah utusan Tuhan yang terakhir.

Selain al-Qur'an, dr. Joe L.S, ketua Departemen Obstetri dan Ginekologi di Baylor Collage of Medicine, Houston, AS mengakui al-Qur'an dan hadist tidak mungkin diperoleh berdasarkan tanpa adanya pengetahuan ilmiah yang berkembang pada abad ke 7. Bukan hanya tidak bertentangan dengan perkembangan sains, tetapi al-Qur'an dan hadist justru telah menjadi penunjuk jalan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya tulang sulbi, salah satu bagian ujung tulang belakang atau sering tulang ekor. Al-Qur'an dan hadist Rasulullah pernah memberikan penjelasan mengenai tulang sulbi bahwa tulang ini tidak akan hancur pada tubuh manusia yang telah meninggal. Dari tulang disebutkan manusia diciptakan dan dari tulang manusia akan dibangun kembali oleh Allah pada hari pembalasan nanti.

Istilah nutfah telah ada sejak abad ke-7 disebut tidak kurang dari 11x penyebutan bahwa seorang insan tercipta dari air mani atau tetesan air yang sangat kecil. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, nutfah diistilahkan sebagai air mani. Adapun komposisinya terdiri dari 10% cairan saluran sperma, 60% vesiska seminalis, dan 30% kelenjar prostat.

Fakta menarik dalam embriologi selanjutnya adalah adanya tiga lapis kegelapan pelindung janin. Dalam QS. Az-Zumar: 6 dijelaskan di dalam kandungan, pada waktu dijadikannya manusia di dalam perut ibunya Allah telah menjelaskan dari tahapan sat uke tahapan lain. Allah juga menegaskan bahwa calon bayi dilapisi 3 lapis kegelapan, yakni satir antara janin dengan sinar. Adapun tiga lapis penutup diantaranya: 1) *anterior*, 2) dinding rahim, dan 3) lapisan ari-ari atau lapisan yang ada disekitar tubuh janin.

Selanjutnya dalam embriologi yang berkembang adalah indra. Indra yang paling awal berkembang yakni pendengaran. Pada minggu ke 8 hingga minggu ke 24 air ketuban yang menjadi penghantar indra pendengaran kepada janin dengan sempurna. Saat berada

dalam perut ibu, janin dapat mendengarkan suara darah yang mengalir melalui plasenta, detuk denyut jantung dan gelembung-gelembung udara yang terdapat sekitar usus. Pada usia minggu ke-25, janin dapat mendengarkan serta mengetahui suara orang-orang terdekat yakni ayah dan ibu. Pada fase minggu selanjutnya, usia 27 minggu indra penglihatan mulai berkembang dan dapat melihat sekeliling. Pada masa ini janin dapat menerima sinar atau cahaya dari luar..<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian diatas, kejadian manusia yang dibuat dan diciptakan sebaik mungkin menjadi peringatan bahwa manusia pada asalnya dari tanah. Maka banyak i'tibar yang akan didapatkan ketika senantiasa bersyukur atas ciptaan Allah.

### Dampak Modernisasi

Dewasa ini banyak digegerkan dengan era 5.0 dimana perkembangan teknologi yang semakin pesat serta penggunaan A, robot, IoT, dsb marak digunakan.<sup>43</sup> Era 5.0 merupakan jalan keluar atas perubahan era 4.0 yang dikhawatirkan mengikis umat manusia. Pengetahuan semacam ini memungkinkan manusia untuk memakai pengetahuan modern dan modifikasi untuk melayani hidup manusia hingga menikmati hidup dan merasa nyaman. perkembangan teknologi yang semakin maju, masyarakat akan terkena krisis demografi mulai menciptakan robot yang dibuat semirip mungkin dengan manusia, bahkan proses pembuatan bayi tidak melalui rahim seorang perempuan melainkan rahim buatan.<sup>44</sup>

Pernyataan ini sekaligus membantah teori Darwin teori evolusi (1809-1882) yang konon Charles Darwin mengatakan bahwa manusia berasal dari seleksi alam. Teori ini berkembang pesat pada abad ke 19. Ada dua sisi penting dari teori Darwin yakni seluruh makhluk yang ada di alam raya ialah rekontruksi keturunan nenek masa dahulu yang sama dan mengalami perubahan signifikan. Hal ini juga diikuti oleh pendukungnya seperti

---

<sup>42</sup> Lihat as-Sajdah: 9

<sup>43</sup> Bungawati, "Peluang Dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan* 31, no. 3 (2022): 381–88, h 383  
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp%0APeluang>.

<sup>44</sup> Ade Bagus Kusuma, *Rahim Buatan Berteknologi AI, Pabrik Bayi Terbesar Dan Tercanggih Di Dunia*, 2023.

Ernest Haeckel, Eugene Duboise, dan Gustav Heinrich Raph von Koeningswald yang berusaha membuktikan bahwa manusia merupakan turunan dari kera.<sup>45</sup>

Teori evolusi organic Darwin ini semakin mencuat dan menggemparkan intelektual modern pada abad ke 19 setelah diterbitkannya buku *The Descent of Men* yang menguraikan implikasi teori evolusi organic bagi asal-usul manusia. Darwin dalam teorinya menyatakan bahwa segala benda yang ada di bumi mengalami rekonstruksi dari bentuk tidak sempurna menuju sempurna. Selanjutnya teori ini berkembang sampai pada kejadian asal manusia.<sup>46</sup>

Namun, penemuan Charles memiliki kekurangan bahwa teori ini tidak dapat dibuktikan pada jenis tumbuh-tumbuhan atau tidak berevolusi dan kondisi seperti sedia kala. Sebagai contoh *Cyanaphyta* perkiraan lebih dari 1.000.0000.0000 tahun saat ini tetap sama sampai saat ini, atau contoh lain seperti kadal besar yang telah ada pada zaman dulu yang lalu hingga kini masih sama. Sehingga penemuan saintifik yang dianggap berubah tidak dapat dibuktikan. Evolusi mencoba menantang semua ketetapan yang ada di al-Qur'an namun semua itu tidak memiliki keberdayaan karena al-Qur'an telah ada sejak berpuluh-puluh abad telah membuktikan eksistensinya sebagai bukti kebenaran yang nyata.

### ***I'tibar* Bagi Orang Yang Berakal**

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kitab suci sebagai ajaran suci yang eksis dengan terbuktinya segala aspek kemukjizatan serta sebagai kalam murni dari Allah. Banyak kejadian yang ditemukan oleh para ilmuwan, namun di dalam ayat-ayat sudah tertulis dan diterangkan dengan rinci. Tentunya semacam ini di luar kemampuan pikiran manusia. Ayat-ayat yang telah ada sejak ratusan tahun silam bukan hanya mengungkap fakta ilmiah tetapi juga memprediksi kejadian-kejadian yang akan datang. Al-Qur'an sendiri sebenarnya bukanlah buku ilmu pengetahuan semata, melainkan petunjuk menyeluruh bagi orang beriman agar tidak terperosok pada jalan yang sesat. Untuk itu, Allah menampakkan kejadian luar biasa sebagai petunjuk untuk umat manusia.

---

<sup>45</sup> Riswan, "Perspektif Teori Darwin Dan Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia," *Skripsi IAIN Palopo*, 2019.hlm 54

<sup>46</sup> Ramadhani, *Al-Qur'an vs Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik Sesuai Atay Tidak Sesuai?*, cetakan ke 3 (Yogyakarta: Sketsa0 Yogyakarta, 2017), 230.h 193

Demikian Allah telah memperlihatkan sebagian tandakekuasaan-nya kepada manusia dalam segala dimensi ciptaannya, dan tidak sedikit manusia yang ingkar. Bagi sebagian orang, saat mendapati bukti kebesaran Allah swt akan terbuka mata hati dan pikirannya. Berkenaan dengan orang-orang yang berpaling dari kekuasaan-nya juga disinggung dalam surat Yusuf ayat 105-106:

وَكَايَيْنَ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ 105

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ 106

Selain ayat diatas, ada sebuah pernyataan berulang-ulang dalam sebuah ayat yaitu “Maka mengapa kamu tidak mengambil I’tibar? terdapat tanda (ayat) untuk orang yang berakal” ayat. Hal tersebut tentu sebagai penegasan mengenai pentingnya mentadabburi secara keseluruhan tentang mukjizat kekuasaan-Nya. Kalam Allah dalam QS. Ali Imran: 190-191, mengenai silih bergantinya siang dan malam alam semesta raya yang di dalamnya memuat sebuah I’tibar bagi manusia untuk senantiasa berpikir.

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan, tatkala turun surat al-Imran: 100, Nabi saw., jatuh ketika sujud dan butiran air mata dipenuhi rasa yang indah akan kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta. Pada waktu Nabi melaksanakan salat Beliau menitikkan air mata membasahi kain. Setelah selesai salat beliau bersimpuh seraya memuji Allah dan kembali menangis. Setelah itu Nabi mengangkat kedua tangan seraya berdoa dan kembali menangis hingga air matanya jatuh bercucuran ke tanah. Berkenaan dengan ayat ini, Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya bahwa sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa seseorang yang membaca ayat tersebut tidak memperhatikan isi kandungan maka akan merugi

Tanda kebesaran al-Qur’an terlihat dengan fakta saintifik yang dibuktikan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terciptanya manusia, Allah telah menjelaskan melalui firmanNya untuk menjadi *khalifah fi al-ard*. Maka apabila Allah telah menciptakannya, tugas kita sebagai makhluk yang paling sempurna adalah menghamba.<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Ainun Sina et al., “Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai ‘Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 3987–93.h 3989

## SIMPULAN

I'jaz ilmi atau yang biasa disebut sebagai tafsir sains merupakan arah baru dalam studi al-Qur'an. Kehadirannya yang sempat membuat problematika diantara para penafsir al-Qur'an. *I'jaz* yang berarti tidak berdayanya lawan, bahwa kitab suci ini tidak hanya mengandung sisi kemukjizatan dari satu maupun dua aspek, namun juga tiga yaitu I'jaz ilmi atau tafsir sains yang di dalamnya menjelaskan fenomena-fenomena yang ada dalam kitabullah. Kesesuaian penafsiran yang ada dalam kitab suci ini memberikan warna baru bagi umat islam bahwa sejak ribuan tahun lau diturunkan mampu menjawab problematika zaman.

Kitabullah dan saintifik bukan berarti alqur'an sebagai ensiklopedia ilmiah, tetapi dengan adanya kitab Muhammad, pengetahuan menjadi berkembang. Sebagai contoh keajaiban penciptaan manusia yang kejadiannya oleh Allah berasal dari tanah yang relevan dengan teori embriologi yang berkembang pada abad ke 19. Teori ini sebagai bantahan terhadap pendapat Charles Darwin bahwa manusia merupakan turunan dari kera yang berevolusi.

Kemukjizatan al-Qur'an meskipun tidak ditemui kata "*i'jaz*" di kalamullah tapi adanya suatu redaksi al-Qur'an yang menyatakan inilah bukti ke-*Ilahi*-an yang harus dijadikan sebagai *i'tibar* bagi mahluk Tuhan bahwa penciptaan Tuhan memang sempurna nan berakal khususnya pada era modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abba, Idris, Adam. *The Impacts of Tahtawi on the 19 Th and 20 Th Centuries Reform Movements.*, 2014.
- Ahmad Ridho Syakiri. "The Contribution of Contemporary Interpretation in the Modern Era: A Study of the Concept of Thought and Methodology of Interpretation." *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 2 (2022): 175–87. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i2.5784>.
- Aisiyah, Anasiatul, Indana Zulfa Kumala, and Riski Yanti. "Urgensi Kemukjizatan Al-Quran Dimasa Moden." *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 1 (2022): 55–62.
- AL-Qatthan, Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Terj. Mabahits Fi Ulumul Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Amir, Selamat, Muhamad Alihanafiah Norasid, and Ahmad Bazli Ahmad Hilmi.



- “Scientific Studies of the Qur’ān in the Contemporary Era: An Analysis of Concept, History, and Methodology.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023): 188–202. <https://doi.org/10.32350/jitc.131.13>.
- Atabik, Ahmad. “The Scientific Miracles of Olive (Zaitūn) in the Qur’an: Perspectives of Classic and Scientific Interpretations.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 417. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2680>.
- Aziz, Abdul. “Metode Tafsir Produk Sains Terapan Studi Tentang Terapi Stem Cell.” *Alim | Journal of Islamic Education*, 2020. <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.178>.
- Aziz, Thoriqul, and Ahmad Zainal Abidin. “I’jaz Peradaban (Hadhari) Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 97–115. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10193>.
- Bungawati. “Peluang Dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0.” *Jurnal Pendidikan* 31, no. 3 (2022): 381–88.
- Fahrudin. “Tanah Sebagai Bahan Penciptaan Manusia: Analisis Semiologi Roland Barthes Pada Kata Thin Dalam Al-Qur’an.” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 1 (2021): 21–36.
- Hajar, Siti, and Riza Awal Novanto. “Al-Qur’an Sebagai Syifa’ Dan Meditasi Kesehatan.” *Al-Mufasssir* 3, no. 2 (2021): 119–30. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2475>.
- Hana Salsabila, Farhan Muhammad, Eni Zulaiha, Muhammad Yoga Firdaus. “Eksplorasi Tafsir Ilmi : Sebuah Corak Penafsiran Al-Qur ’ an Berbasis Sains.” *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2797–2807. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i6.2595>.
- Haviz, M. “Konsep Dasar Embriologi: Tinjauan Teoritis.” *Jurnal Saintek* VI, no. 1 (2014): 96–101.
- Jauhari, Tanthawi. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Juz 6*. Mesir: Mustafa al-Bani al-Halbi wa Awladihi bi Misr, 1928.
- . *Al-Jawahir Fi Tafsir Qur’an Karim Juz 1*. Mesir: Mustafa al-Bani al-Halbi wa Awladihi bi Misr, 1931.
- Khozin. “Asrar Uslub Al-Qur’an Al-Karim.” *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (2020).
- Kunut, Nuradila. “Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Surah Yunus Ayat 3 Dan Al-Fatihah Ayat 3.” *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (June 2022): 31–38. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i1.469>.
- Kurniawati, Eka, and Nurhasanah Bakhtiar. “Manusia Menurut Konsep Al-Qur’an Dan Sains.” *Journal of Natural Science and Integration* 1, no. 1 (2018): 78–94.

- Kusuma, Ade Bagus. *Rahim Buatan Berteknologi AI, Pabrik Bayi Terbesar Dan Tercanggih Di Dunia*, 2023.
- Mahfuz, Al, and Abu Anwar. "Konsep Penciptaan Manusia Dan Reproduksi Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Pemikiran Islam* 2 (2021).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.304>.
- Mahrani, Nana. "I'jaz Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Hikmah* 18, no. 2 (2021).
- . "I'jaz Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Hikmah* 18, no. 2 (2021).
- Majid, Daneshgar. *Tantawi Jawhari and the Qur'an: Tafsir and Social Concerns in the Twentieth Century.*, 2017.
- Manna' al Qaththan. *Mabahis Fi Ulum Qur'an, Diterjemahkan Oleh Umar Mujtahid, Dasar-Dasar Ilmu Al Qur'an*. Edited by Firman Arifianto. Jakarta: Ummul Qura: Ummul Qura, 2016.
- Mir, Ashiq Hussain. "Qur'an and Science: A Study of the Compatibility of Qur'anic Verses With Modern Scientific Theories." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2019): 42–50. [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v4i1.53](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.53).
- Naqiya, Hilya Nuri, Puji Purwati, Vina Nur Asifa, Nurul Huda, and Questyanda Aulia. "Tanthawi Jauharis Interpretation of Earthquakes Verses." *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 2 (October 2022): 91–96.  
<https://doi.org/10.54801/juquts.v1i2.131>.
- Nirwana AN, Andri, Fahmi Arfan, Fahmi Dolles Marshal, Candra Maulana, and Nazar Fadli. "Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research Its Implications for Contemporary Islamic Thought." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 33–42. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.34>.
- Noor, Ahmad Yunus Mohd, and Asmiya Mohd Mokhtar. "Science Tawhidic: Collaboration of Knowledge Between Qur'an and Modern Science." *Akademika* 91, no. 2 (2021): 167–76. <https://doi.org/10.17576/akad-2021-9102-14>.
- Nur, Iffatin, Munardji, Ahmad Zainal Abidin, and Syamsul Umam. "Coastal Reclamation in the Frame of Islamic Perspective of Maqasid Shari'ah to Preserve Environmental Sustainability." *International Journal of Pharmaceutical Research* 13, no. 02 (2021): 413–23. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2021.13.02.072>.
- Oktaviani, Rita. "Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains." *Jurnal Islam Dan Sains* 2(01) (2020).
- Permono, Ajar. "Bucaille Ayat-Ayat Sains: Sebuah Kritik Metodologi." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 31–50.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3550540>.

- Ramadhani, dkk. "Al-Qur'an vs Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik Sesuai Atay Tidak Sesuai?" In *Al-Qur'an vs Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik Sesuai Atay Tidak Sesuai?*, Cetakan ke., 230. Yogyakarta: Sketsa0 Yogyakarta, 2017.
- Ramadhani, Albi K Julian, Julian A, and Muhammad A.R. *Al-Qur'an VS Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik Sesuai Atau Tidak Sesuai*. Yogyakarta: Sketsa, 2016.
- Ramdani, Acep Dani, Salamah Noorhidayati, Fajar Rohandy, and Laelati Dwina Apriani. "The Significance of the Handshake Based on Religious and Social Perspectives (Analytical Study of Yusuf Al-Qardhawi and Petter L. Berger)." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2022): 1–23. <https://doi.org/10.21274/kontem.2022.10.1.1-23>.
- Ridwan Abdullah Sani. "Al-Qur'an Dan Sains." In *Al-Qur'an Dan Sains*, edited by Sri Budi Hastuti, 389. Amzah- Jakarta, 2020.
- Riswan. "Perspektif Teori Darwin Dan Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia." *Skripsi IAIN Palopo*, 2019.
- Sina, Ainun, Devi Ariani, Khairan Syahputra Tarigan, Nerisa Sertiawan, and Mardilah Tarigan. "Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 3987–93.
- Siti Lailiyah. "Keilmiahan Sains Adalah Bukti Kebenaran Al-Qur'an." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* 2, no. 1 (2020): 1–216.
- Wahid, M. Abdul. "Teori Mengenai Penciptaan Manusia Dalam Hadis Nabi: Kajian Ma'anil Hadis." *Tahdis* 10, no. 2 (2019): 173–89.
- Wijaya, Abadi. "Al-Qur'an Dan Sains Modern." Gema: Media Informasi & Kebijakan Kampus, 2023.
- Wirdawati, Alfiah, and Sylvia Sofian. "Kemukjizatan Al-Qur'an Dalam Pembuktian Sains Modern." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2303–10. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.623>.
- Yusuf, Muhammad. "Kemukjizatan Al- Qur'an," n.d.